

AD-DAKHIL SUMBER RIWAYAT AHLI KITAB; ISRA'ILYAT DALAM TAFSIR IBN KATSIR

Mujiburrohman¹⁾, Suadi Sa'ad²⁾, Andi Rosa³⁾, Iffan Ahmad Ghufron⁴⁾

^{1,2,3,4} Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 222631105.mujiburrohman@uinbanten.ac.id, suadi.saad@uinbanten.ac.id,
andirosa2023@gmail.com, iffan.agufron@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Tafsir merupakan kajian kritis dalam pemahaman Al-Qur'an, dimana pendekatan terhadap Israiliyyat menjadi subjek diskusi penting. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi pandangan Ad-Dakhil terhadap Israiliyyat dalam tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Ad-Dakhil mengelola dan menafsirkan narasi Israiliyyat dalam karyanya secara kualitatif, dengan memahami pendekatan dan kebermaknaan yang diberikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan literature, merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis isi tafsir Ibnu Katsir, dengan pendekatan hermeneutik. Untuk memahami konteks dan interpretasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ad-Dakhil dalam Ibnu Katsir mengadopsi pendekatan kritis terhadap Israiliyyat, memilahnya berdasarkan keakuratan dan kesesuaian dengan ajaran Islam serta memberikan penekanan pada aspek-aspek yang mendukung dan menguatkan pesan Al-Qur'an. Penelitian ini juga menghasilkan sebelas riwayat Israiliyyat dalam enam kisah dalam Al-Qur'an yang masyhur, diantaranya: Dua riwayat dalam kisah penciptaan Khalifah di bumi, tiga riwayat dalam kisah Sapi Betina, satu riwayat dalam kisah Harut dan Marut, dua riwayat dalam kisah Bani Israil yang tersesat selama empat puluh tahun, satu riwayat dalam kisah tipu daya saudara-saudara Yusuf as, serta dua riwayat yang terdapat pada kisah Dzul Qarnain.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Ad-Dakhil, Israiliyyat, Ibn Katsir, Ahli Kitab.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah suatu kitab yang berisikan kalam-kalam Allah Swt, yang diturunkan oleh Tuhan yang Maha segalanya; Allah Swt, diberikan pada Malaikat yang paling Mulia; Jibril As, lalu di sampaikan kepada Nabi sekaligus Rasul yang Agung keberadaannya; Muhammad Saw, untuk Umat pilihan sebelum umat-umat terdahulunya; Umat Islam.¹ Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna bagi kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya -Zabur, Taurat, dan Inzil serta Shuhuf-shuhuf yang diberikan kepada Nabi dan Rasul sebelum nabi Muhammad Saw-, diturunkan pada bulan yang mulia; Ramadhan, dan waktu yang amat agung waktu turunnya; Lailatul Qadar. Pada malam itu, Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan sekaligus pada langit Dunia. Lalu diturunkan secara berangsur-angsur ke bumi kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab agar umat Islam dapat memahaminya.² Hal ini selaras dengan Firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعَلْمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

"Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an hanyalah diajarkan kepada Nabi Muhammad oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas". An-Nahl [16]:103

Pada redaksi ayat di atas mengandung suatu penekanan (*ta'kid*), manakala di lihat dari sudut pandang para pengkaji sastra Arab, kata *laqad* tersebut bermanfaat mempertegas kepastian (*tahqiq*) akan Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai teks-teks dalam membantah tuduhan yang tidak sejalan dengan ketentuan-Nya.³ Karenanya, Al-Qur'an yang agung tak ada satupun wahyu Allah selain dia setelah lenyap atau tercampurnya kitab-kitab terdahulu yang di miliki oleh agama Samawi dengan ilmu-ilmu lain yang di ciptakan manusia merupakan intisari ajaran yang bersifat spesifik dan universal.⁴ Allah Swt, berfirman:

¹ Usman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, penerjemah: Moh. Syamsyi Hasan, *Durratun Nashihin Fi Al-Wa'dzhi wal Irsyad*, Surabaya: Penerbit Amelia: , p. 19.

² Sebagaimana dalam Kalam-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.* Yusuf [12]:2.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insan, 2018, p. 474.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insan, 2018, p. 1.

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan”. QS. Al-An’am [6]:38.

Jadi, tidak ada satu sisi kehidupan pun baik secara spesifik maupun yang bersifat universal kecuali Al-Qur’an telah memberikan norma, nilai, tatanan, arah, dan bimbingan dalam hal yang demikian. Karena Al-Qur’an memang di turunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi semua umat manusia. Untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai kitab Hidayah, umat Islam di himbau untuk berusaha memahami Al-Qur’an sehingga bisa menangkap pesan-pesannya dengan baik.

Pesan-pesan yang bersifat spesifik maupun global yang terdapat di balik redaksi Al-Qur’an tersebut amatlah simple, yakni bagaimana menjaga hubungan harmonis manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan makhluk alam semesta. Walaupun demikian simple, namun tidak jarang Al-Qur’an meredaksikan teks-teksnya dengan berbagai ungkapan dalam bahasa Arab yang bernilai sastra tinggi. Sehingga pesan-pesan Al-Qur’an yang bisa di pahami dengan mudah, tentu memerlukan adanya penafsiran.⁵

Secara umum penafsiran terhadap Al-Qur’an terjadi dalam empat fase; *Pertama*, masa Pertumbuhan (Abad I-IV H), di mulai pada masa Nabi, sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in, dan setelahnya. Dekade ini penafsiran dilakukan secara sederhana, dimana para Ulama amat hati-hati dalam menginterpretasikan Al-Qur’an yakni penafsiran dilakukan hanya pada kosa kata yang sulit (gharib), sebab turunnya Al-Qur’an, serta hadits-hadits yang terkait dengan satu ayat. *Kedua*, masa Gold (IV-VIII H), yakni setelah tafsir menjadi salah satu cabang studi Islam yang di dukung oleh cabang ilmu lainnya yang sedang tumbuh pesat, masa ini menjadikan produk tafsir menjadi ensiklopedis, sehingga orisinalitas produk tafsir sangat terasa. Diantara produk tafsir masa ini yaitu, *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir*.⁶

Ketiga, masa Stagnasi (VIII-XII H), pada dekade ini penafsiran Al-Qur’an mengalami kemunduran dalam substansinya, karena produk yang di dihasilkan pada masa ini hanya meringkas ataupun memberikan catatan kecil pada produk tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Al-Baidhawī* dan *Tafsir Al-Khazin*. *Keempat*, masa Kebangkitan (XII-sekarang), yakni di mulai dari penafsir Muhammad Abduh

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019, p. 154.

⁶ Ahsin Sakho Muhammad,, p. 156.

dan Rasyid Ridha⁷ yang menggugah kesadaran umat Islam dari stagnasinya lewat interpretasi yang dilakukan kedua tokoh pembaharu tersebut. Pada masa ini, produk tafsir mempunyai corak hida'i yakni penekanan terhadap petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, Ijtima'i; problematika sosial kemasyarakatan, dan Hirarki; pergerakan, disisi lain juga produk penafsiran pada dekade ini menekankan pada aspek sistematika penafsiran.⁸

Terlebih dari empat fase yang penulis sebutkan diatas, dalam ilmu Tafsir yang pengkajian dan pengembangannya sudah mencapai tahap sistematis, yang dalam hal ini tanpa menafikan kegiatan penafsiran yang dilakukan pada dekade awal. Dengan itu para ulama Tafsir telah sepakat bahwa awal dari kegiatan penafsiran dilakukan oleh Nabi sendiri. Kemudian kegiatan penafsiran pasca dekade awal dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya yang terfokus dalam bentuk riwayat atau dikenal dengan *tafsir bil Ma'tsur*.⁹

Tafsir bil Ma'tsur berarti menafsirkan teks Al-Qur'an dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadits, ucapan sahabat, maupun pendapat tabi'in. Jika Al-Qur'an di interpretasikan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits Shahih tentu tidak di ragukan lagi produk tafsir tersebut. Namun, jika penafsiran Al-Qur'an yang merujuk pada ucapan shahabat dan pendapat tabi'in terdapat kelemahan-kelemahan yang di lihat dari berbagai sisi, yaitu: *Pertama*, terjadinya infiltrasi dan Kontaminasi antara yang shahih dan yang tidak shahih, tanpa adanya isnad dan penelitian terkait ter-infiltrasinya kebenaran dan kebatilan. *Kedua*, tidak sedikit riwayat-riwayat yang di cantumkan dalam kitab tafsir terdapat Israiliyyat yang banyak memuat khurafat yang bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Hal itu di susupkan oleh oknum ahli kitab yang masuk Islam. *Ketiga*, sebagian ulama Madzhab mereduksi pendapat yang baik dengan pendapat yang bathil, lalu menyandarkan pendapat bathil tersebut kepada sebagian para shahabat.

⁷ Muhammad Abduh ialah seorang tokoh pemikir pembaharu Islam pada awal abad ke 19, ia memandang pada saat itu umat Islam berada pada kekhawatiran atau stagnasi dalam sejarah Islam yang ada. Dimana umat Islam saat itu terjajah dengan kolonial barat bukan hanya perihal kedaulatan suatu bangsa, tapi terlebih pemikiran-pemikiran yang terkontaminasi dengan pemikiran barat. Salah satu langkah ia dalam menghidupkan kejumudannya yakni dimulai dari vara keberagaman fiqh dan tauhid. Sedangkan Rasyid Ridha ialah seorang pemikir pembaharu Arab yang aktif dalam dunia Politik. Ia turut andil dalam pembaharuan ajaran Islam dari bidang Pendidikan, Keagamaan, dan terlebih pada bidang Politik. Lihat, Ayuningsih dkk, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Jurnal Penelitian Agama Vol. 22, No. 1, 2021, p. 95.

⁸ Ahsin Sakho Muhammad,, p. 157.

⁹ Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir; Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, p. 4.

Keempat, terdapat musuh-musuh Islam yang menyelinap dibelakang shahabat dan tabi'in dalam rangka mencampur adukkan ajaran Islam dengan ajaran yang tidak sesuai dengan Kalam ilahi, sehingga timbullah kerancuan dalam substansi ajaran Islam.¹⁰

Di sisi lain, kelemahan yang ada tidak hanya pada corak riwayat saja. Tetapi kelemahan tersebut terlihat dalam produk-produk tafsir yang menggunakan corak ini, antara lain: *Pertama*, Mufassir telah terjerumus dalam pada uraian-uraian kebahasaan dan kesasteraan yang berkepanjangan, sehingga intisari dari pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi tidak relevan dengan teks Al-Qur'an tersebut. *Kedua*, berkenaan dengan sebab turunnya ayat Al-Qur'an seringkali terabaikan dalam aspek kronologis turunnya ayat hukum yang di pahami dari nasikh atau mansukhnya. Sehingga ayat-ayat tersebut turun bukan dalam satu masa bahkan terlihat turun di tengah masyarakat tanpa budaya.¹¹

Maka dari itu, orientasi dari interpretasi dengan riwayat bukan tanpa suatu kelemahan, yang penulis tuju dari kelemahan dalam hal ini yakni mengenai Ad-Dakhil dari riwayat Israiliyyat. Pada awalnya, Nabi Saw melarang bahkan beliau sangat marah ketika melihat Umar ibn Khattab datang dengan membawa *shuhuf-shuhuf* berupa kitab suci yang berasal dari Ahli Kitab. Namun seiring perjalanan waktu dan penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru Madinah dan sekitarnya, Nabi Saw mengizinkan para shahabat untuk meriwayatkan cerita-cerita Israiliyyat selagi tidak berentangan dengan ajaran Islam.¹²

Cerita-cerita Israiliyyat yang di kutip oleh sebagian Mufassir klasik yang dijadikan sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an selama empat dekade tersebut, tentunya memperkaya perbendaharaan ilmu dalam kajian tafsir yang memuat kisah-kisah Israiliyyat dengan intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Karenanya problematika Israiliyyat menjadi masalah penting bagi mufassir modern, terlebih Israiliyyat bukan hanya berkaitan dengan aspek teologi Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, serta pernyataan yang menjelaskan tentang kedua kelompok tersebut telah

¹⁰ Badrudin, *Diktat Mata Kuliah Mazahib Tafsir*, Serang: Institut Agama Islam Banten, 2009, p. 17.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1996, p. 76.

¹² Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit Tafsir; Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019, p. 58.

melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, namun secara global Israiliyyat berisi tentang khurafat-khurafat yang merusak akidah umat Islam.¹³

Atas dasar itulah penulis menyadari akan bahayanya hal tersebut, sehingga orientasi Israiliyyat yang penulis tekankan yakni pada cerita Israiliyyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits serta Israiliyyat yang kecocokannya dengan Al-Qur'an tidak diketahui.¹⁴ Sebagaimana Muhammad Abduh yang sangat giat mengkritik ulama tafsir yang dalam produk tafsirnya terdapat Israiliyyat sebagai salah satu sumber penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, orientasi produk tafsir Al-Qur'an yang menjadi objek *Ad-Dakhil* para mufassir kontemporer dalam pengutipan cerita Israiliyyat ialah produk tafsir yang orientasi coraknya menggunakan *bil Ma'tsur*. Untuk hal itu, penulis memilih *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* yang biasa dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir. Walaupun dalam pembukaan kitab tafsirnya, ia membagi Israiliyyat dalam tiga bagian; *Pertama*, Israiliyyat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Shahih. *Kedua*, Israiliyyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Hadits Shahih, dan yang *Ketiga*, Israiliyyat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, namun tidak sesuai dengan Al-Qur'an.¹⁵

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua aspek dalam artikel ini:

1. Metode Penelitian Data

Kajian ini dilakukan melalui penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi, baik berupa buku-buku yang berkaitan maupun artikel yang sesuai dengan tema pokok pembahasan yang nantinya akan diidentifikasi secara analisis dan sistematis, dengan dukungan berbagai macam karya ilmiah lainnya yang termasuk di ruang pustaka.

Sedangkan data-data yang digunakan untuk menganalisis pembahasan ini bersumber pada kepustakaan yang bersifat primer dan sekunder. Adapun Primer, yakni data yang di dapat dari sumber data pertama atau di sebut juga dengan sumber utama. Dalam hal ini sumber utama yang penulis jadikan dalam pembahasan artikel ini yaitu kitab

¹³ Nur Alfiah,, p. 7.

¹⁴ Khoirul Umami, *Al-Dakhil daam Tafsir MTA*, Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2021, p. 92.

¹⁵ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 35.

Tafsir Al-Qur'an Al-'dzhim atau sering terkenal dengan sebutan *Tafsir Ibn Katsir* karya Imam Ibn Katsir. Serta Sekunder, yakni data yang di dapat terlebih dahulu dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang lain dan data yang kedua ini disebut juga dengan data pendukung.¹⁶

2. Metode Pembahasan

Tahap selanjutnya yakni metode pembahasan, dimana penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode Deskriptif penulis gunakan dalam membedah pembahasan riwayat-riwayat Israiliyyat baik yang sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits maupun yang bertentangan dengan dua sumber Islam tersebut. Hal tersebut penulis gunakan untuk menguji menguji hipotesa yang menyangkut dengan pokok masalah. Adapun Metode Analisis, digunakan sebagai pisau bedah dalam pembahasan Israiliyyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Hadits. Karenanya dalam kitab tafsir Ibn Katsir tidak semua Israiliyyat yang terdapat dalam kitab tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menganalisis interpretasi Ibnu Katsir dalam hal ini perlu ditekankan guna tidak semua terjustifikasi sebagai Israiliyyat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, penulis juga menggunakan beberapa pendekatan dalam pembahasan artikel ini sebagai penunjang karya ilmiah yang sistematis. *Pertama*, Linguistik; pendekatan ini diterapkan dalam membedah makna-makna yang perlu di jelaskan secara komprehensif, serta menerangkan definisi ilmiah secara etimologis seperti kata Ad-Dakhil, Israiliyyat dan semisalnya. *Kedua*, Sosiologis; pendekatan ini digunakan dalam menangkap proses masuk dan berkembangnya riwayat-riwayat Israiliyyat ke dalam ajaran Islam. *Ketiga*, Historis; dimana pendekatan ini di aplikasikan dalam memotret sisi-sisi tertentu Ahli Kitab yang memasuki riwayat-riwayat Israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an, terlebih Ibnu Katsir yang mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat dalam kitab Tafsirnya.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, p. 225.

¹⁷ Muhammad Ulinuha,, p. 38.

Nama asli dari Ibnu Katsir ialah Imaduddin Abul Fida Ismail bin Al-Khathib Syihabuddin Abu Hafsh 'Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dir'ul Quraisyiy dari Bani Haslah. Ia di juluki dengan Al-Quraisyiy pada nasabnya karena di nisbatkan dengan suatu daerah yang berada di sebelah Barat kota Bushra yakni desa Mijdal.¹⁸ Adapun tahun kelahiran beliau terjadi perbedaan pendapat antara tokoh cendikiawan Muslim dengan Barat yakni antara tahun 700 H atau 701 H.¹⁹ Walaupun demikian, penengahan dari tahun kelahiran beliau telah di tegaskan sendiri oleh Ibn Katsir dengan ungkapan tersirat dalam salah satu karya beliau yang berjudul kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dengan mengaitkan tahun wafat ayahnya:

توفي والدي في شهر جمادى الأولى سنة ثلاث وسبعمئة وكنيت إذ ذاك صغيرا ابن ثلاث سنين أو نحوها لا أدركها إلا كالحلم.

Dari penjelasan tersebut, telah nampak antara tahun wafat ayahnya yang berkisar 703 H dengan usia Ibn Katsir kecil yang pada saat itu berumur tiga tahun, hal tersebut di perkuat oleh Ahmad Syakir yang menetapkan tahun 700 H sebagai tahun kelahiran Ibnu Katsir.²⁰

Ibnu Katsir ialah anak bungsu dari seorang Ulama yang bernama Shihabuddin Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhau Ibn Zara' Al-Quraisyiy yang berasal dari daerah Bashra.²¹ Pada penamaannya, Ibnu Katsir di nisbatkan pada nama *Ismail* yakni nama dari saudara kandung Ibnu Katsir yang mengalami musibah jatuh dari atap madrasah Asy-Syamsiyah Al-Burhaniyah yang menyebabkan kematian. Beberapa hari setelah kematian kakaknya, ayahnya sangat meratapi dan mengalami kondisi psikis yang gundah. Setelah peristiwa itu maka lahirlah Ibnu Katsir, yang kemudian ia di sandarkan nama *Ismail* sebagai nisbah dari nama saudara kandungnya yang mengalami peristiwa tersebut.²²

Pada perjalanan menuntut ilmunya, Ibnu Katsir dibantu oleh saudara kandungnya yang bernama Kamaluddin Al-Wahhab. Pertama

¹⁸ Ahmad Al-Khani, *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2018, p. 5.

¹⁹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020, p. 18.

²⁰ Ahmad Al-Khani,, p. 6.

²¹ Risqo Faridatul Ulya dan Ummi Kulsum Hasibuan, *Studi Kitab Hadits; Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 9, No. 2, Desember, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020, p. 204.

²² Ahmad Al-Khani,, p. 6.

kali menuntut ilmu beliau dan saudaranya hijrah ke Damaskus pada tahun 707 H kepada Ibnu Asakir, Ibn Asy-Syahnah, Al-Mizziy, Al-Fazari, Kamaluddin Abdul Wahhab, Al-Amidi, dan Ibn Taimiyah. Guru pertama sekaligus fan ilmu yang beliau tekuni ialah seorang ulama yang mumpuni dalam bidang fikih bermadzhab Syafi'i yaitu Syaikh Baharuddin Al-Fazari.²³ Selain itu, beliau juga mengembara dalam rangka memantapkan fan ilmu lainnya di suatu daerah sebelah timur Bushra dan menuntut ilmu kepada Imam An-Nawawiy dan Tajuddin Al-Fuzari selama kurun waktu dua belas tahun.²⁴

Kemudian beliau melanjutkan menuntut ilmu dalam bidang Hadist kepada ulama-ulama di Hijaz, sekaligus mendapat sanad keilmuannya dari Syaikh Al-Wani. Di sisi lain, beliau juga mendalami fan ilmu dalam bidang *Rijalul Hadits* kepada ulama yang masyhur akan keilmuannya yaitu Syaikh Jamaluddin Al-Mizzi, sekaligus menjadi mertua Ibnu Katsir.²⁵ Setelah mendapatkan ilmu dalam Hadits, beliau juga meriwayatkan hadits dari para ulama yang masyhur, seperti Syaikh Najmuddin Al-Asqalani dan Syihabuddin Al-Hajar, dua ulama Hadits dari Darul Hadits Al-Asyrafiyyah.²⁶

Dalam bidang Tafsir, beliau menuntut ilmu pada salah satu ulama yang menguasai pada bidang tafsir yaitu Syaikh Al-Islam Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah. Ibn Katsir selalu menghadiri kajian tafsir dari gurunya di suatu majlis, sehingga bekal ilmu tafsir yang diperoleh tidak diragukan lagi kapabilitas keilmuannya. Hal itu dibuktikan dengan karya monumentalnya dalam bidang tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, tidak sampai di situ terlebih Ibn Katsir mencantumkan pendapat-pendapat gurunya dalam bidang tafsir yang ditulis dalam pembukaan kitab tafsirnya. Beliau mengutip dari beberapa kitab gurunya yang berkenaan dengan ilmu tafsir tentang materi yang mengupas prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an.²⁷

Kematangan ilmu yang didapat oleh Ibn Katsir tak terlepas dari kondisi sosial di sekelilingnya, hubungan antara cendekiawan dan penguasa sangat mendukung akan adanya kegiatan ilmiah yang

²³ Risqo Faridatul Ulya dan Umami Kulsum Hasibuan,, p. 204.

²⁴ Ahmad Al-Khani,, p. 5.

²⁵ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah No. 1, Vol. 1, Kolaka: Insitut Agama Islam, 2018, p. 3.

²⁶ Hasan Bisri,, p. 20.

²⁷ Hasan Bisri,, p. 22.

berkembang bebas. Sehingga kehidupan ilmiah yang bebas tersebut menimbulkan sisi lain dari kegiatan tersebut. Munculnya perasaan *ta'assub* dalam pengikut madzhab membawa dampak terhadap munculnya perselisihan dan perpecahan diantara para ulama dan pengikutnya.²⁸ Pada kondisi inilah, Ibn Katsir sebagai ulama besar yang masyhur dengan kematangan ilmunya dipercaya oleh gubernur Suriah untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Altunbuga An-Nashiri pada tahun 741 H. Lalu pada tahun 748 H Ibn Katsir juga diberi mandat oleh gurunya yakni Adz-Dzahabi untuk menggantikannya sebagai guru besar di bidang Hadits pada sekolah Turba Umm Salib. Kemudian delapan tahun setelah itu, beliau juga di percaya untuk menduduki jabatan kepala sekolah ilmu Hadits setelah digantikannya Syaikh Hakim Taqiyuddin As-Subki di Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah. Dan pada tahun 766 H, beliau di angkat sebagai guru besar ilmu Tafsir di masjid Umayyah Damaskus.

Keluwasan ilmu Ibnu Katsir dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan menjadikan umur beliau di dedikasikan dalam ilmu Agama, sehingga beliau memiliki karya-karya yang sangat banyak jumlahnya.²⁹ Salah satu karya monumental yang beliau tulis yakni dalam bidang tafsir yang di beri nama tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzhim*. Kitab ini terbit pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/1923, yang terdiri dari empat jilid. Karakteristik kitab ini di susun berdasarkan *tartibul mushafi*, yakni interpretasinya di susun berdasarkan sesuai surah dan ayat dalam Al-Qur'an. Urutan empat jilid tersebut terdiri dari: tafsir surah Al-Fatihah sampai An-Nisa yang ada di jilid 1, tafsir surah Al-Maidah sampai surah An-Nahl; jilid 2, surah Al-Isra sampai surah Yasin; jilid 3 dan surah Ash-Shaffat sampai An-Nas.³⁰

Selain kitab tafsir yang akan penulis dalam artikel ini, Ibn Katsir juga memilki karya-karya di bidang fan lain, seperti dalam bidang Hadits terdapat kitab *Jami'ul Masanid was Sunan* (8 jilid), *Kutubussittah*, *At-Takmilah fi Ma'rifatitsiqqah wad Dhu'afa wal Mujahal* (5 jilid), *Adillah At-Tanbih li 'Ulumul Hadits*.³¹ Lalu dalam bidang Sejarah yakni, kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*, *Qashashil Anbiya*, *Al-Fushul fi Sirah Rasul*,

²⁸ Heri Hamdani, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Tesis, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019), p. 100.

²⁹

³⁰ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur,, p. 5.

³¹ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur,, p. 5.

Thabaqat Asy-Syafi'iyyah, Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i.³² Serta dalam bidang ilmu yang lain, Ibn Katsir juga menulis kitab Tafsir Qur'an, Al-Ijtihad fi Thalabil Jihad, Fadhail Qur'an, Qaidah Ibn Katsir fil Qira'ah, Muqaddimah fi Qira'ah Ibn Katsir, Al-Hadits At-Tauhid war Raddi 'ala Syirk.³³

Adapun sejarah penulisan kitab dari tafsir Ibn Katsir ini, para pakar sejarah tafsir menyebutkan dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*. Namun dalam literatur-literatur yang ada terjadi perbedaan pendapat mengenai penamaan tafsir tersebut, karena dalam kitab tafsirnya pun, Ibn Katsir tidak menyebutkan nama tafsirnya secara khusus. Seperti yang dilakukan oleh mufassir-mufassir klasik sebelum Ibn Katsir menulis judul kitabnya pada bagian Muqaddimah. Di sisi lain Syaikh Ali Ash-Shabuny berpendapat bahwa nama *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* merupakan pemberian dari penulis kitab tafsir itu sendiri.³⁴ Dalam penerbitannya kitab tafsir ini pernah terjadi penggabungan terbit dengan kitab tafsir *Ma'alimut Tanzil* karya Imam Baghawi. Namun kitab ini juga pernah di terbitkan secara independen dengan jumlah empat jilid berukuran besar, salah satu ulama yang menangani publikasinya setelah membersihkan riwayat-riwayat yang di pandang lemah yaitu Syaikh Ahmad Syakir.³⁵

Mengenai metodologi yang digunakan Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya yaitu metode Tahlili atau Analitik. Metode Tahlili merupakan suatu metode yang menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dilihat dari berbagai aspeknya, berdasarkan susunan-susunan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menitikberatkan pada kandungan lafadz-lafadznya, munasabah ayat-ayatnya, surah-surahnya, asbabun nuzulnya, hadits-hadits yang berkaitan dengannya, interpretasi-interpretasi para mufassir klasik dan mufassir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang keilmuannya dan kemahirannya.³⁶

Dengan demikian metode ini menguraikan kosa kata, makna, sasarannya, dan substansi ayat, yakni berupa unsur kemukjizatan, sisi balaghah, keindahan tartibul kalimat, menerangkan apa yang

³² Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur,, p. 4.

³³ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), p. 55.

³⁴ Mailiki, *Tafsir Ibn Katsir; Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal El-Umdah; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, p. 78

³⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan; Penerjemah: Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), p. 456.

³⁶ Muhammad Sofyan,, p. 84.

diistinbathkan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, makna linguistik, akhlak, tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, haqiqat, gaya bahasa, kinayah, dan isti'arah, serta munasabah dalam ayat Al-Qur'an baik sesudah maupun sebelumnya. Para ulama membagi tafsir Al-Qur'an dengan metode ini pada tujuh macam, yakni: Al-Ma'tsur, Ar-Ra'yi, Sufiy, Fiqhiy, Falsafi, 'Ilmy, dan Adabi. Adapun kitab tafsir Ibn Katsir menggunakan wujud tafsir bil Ma'tsur dalam penerapannya.³⁷

Menurut Al-Farmawiy bahwa tafsir bil Ma'tsur juga disebut dengan Ar-Riwayah dan An-Nayl, interpretasi Al-Qur'an yang berdasarkan pada teks-teks Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan Nabi, para Shahabat melalui cara ijtihadnya, dan pendapat tabi'in. Di sisi lain terdapat ulama yang mempersoalkan otoritas Tabi'in yang digunakan sebagai sumber interpretasi Al-Qur'an, diantaranya yaitu Ibnu Aqil dan Syaibah. Keduanya memandang bahwa tabi'in tidak mendengar langsung dari Nabi dan menyaksikan langsung situasi dan kondisi Al-Qur'an ketika proses di turunkan.

Namun persoalan orisinalitas tidak hanya pada tabi'in saja, Qurasih Shihab mencoba lebih dalam lagi terkait mempersoalkan orisinalitas nabi dan shahabat, untuk hal ini terbagi pada dua bagian:

1. *La maja lil aql fih*; yakni masalah yang di paparkan bukan dalam konteks nalar seperti problematika metafisika dan spesifikasi ibadah. Namun jika riwayatnya sahih maka diterima.
2. *Fi majal aql*; yaitu masalah yang di ungkapkan dalam konteks nalar, seperti problematika kemasyarakatan.³⁸

Adapun penjelasan shahabat, jika problematika tersebut di ungkapkan pada bagian kedua, maka interpretasi tersebut *fi hukmil marfu'* dan diterima apa adanya. Namun jika sebaliknya, maka dipertimbangkan antara yang shahih dan bathil. Dari pendapat tersebut yang menyimpulkan akan suatu penolakan, telah konkret bahwa bukan suatu keharusan untuk menerima produk interpretasi dengan riwayat bila permasalahannya terkait dalam konteks nalar, walaupun interpretasi itu berasal dari Nabi.

B. Ad-Dakhil dan Israiliyyat

³⁷ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2016, p. 95.

³⁸ Oom Mukarrommah, *Ulumul Qur'an*, Cetakan: 1, Jakarta: Rajawali Press, 2013, p. 101

Ad-Dakhil secara derivasi bahasa Arab memiliki arti masuk. Sedangkan secara terminologi luas bermakna suatu perkara yang masuk terhadap substansi dari suatu produk, atau bisa diartikan juga sebagai suatu kerusakan yang masuk pada suatu produk baik secara lahiriyah maupun bathiniyyah nya. Dari definisi tersebut penulis berpandangan bahwa Ad-Dakhil merupakan sesuatu yang sudah terkontaminasi oleh sesuatu yang lain sehingga merusak orisinalitas dari produk tersebut.³⁹ Menurut Jamal Musthafa dalam kitabnya *Usul al-Dakhil*, Ad-Dakhil didefinisikan sebagai sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., sahabat, atau tabi'in, atau sesuatu yang disampaikan kepada sahabat dan tabi'in tetapi tidak memenuhi syarat untuk diterima atau berasal dari pendapat yang tidak baik. Tafsir Al-Dakhil, menurut Roem Rowi adalah teknik penafsiran yang salah yang sengaja diselundupkan ke dunia tafsir. Heurmenetika adalah bagian dari interpretasi model ini.⁴⁰

Menurut ulama yang mencetuskan Ad-Dakhil, secara terminologis Ad-Dakhil merupakan suatu interpretasi terhadap nash-nash Al-Qur'an yang tidak mempunyai sumber yang valid, pandangan atau pikiran dan data yang kongkret dari ajaran Islam.⁴¹ Dalam hal ini, Ad-Dakhil berarti produk interpretasi yang yang tidak mempunyai sandaran yang orisinal dan ilmiah, baik dala Al-Qur'an, hadits shahih, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun dari pemikiran yang yang tidak terpenuhi kriteria dan prasyarat akan ijtihad.

Sedangkan Israiliyyat merupakan kisah-kisah yang diberitakan oleh Ahli Kitab yang telah masuk Islam, dengan lebih mengutamakan Ahli Kitab yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Riwayat-riwayat Israiliyyat yang banyak di kutip dalam kitab-kitab tafsir masa klasik, tentunya memberikan stigma yang negatif terhadap kesucian ajaran agama Islam, terutama bagi keyakinan umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang terpengaruh oleh riwayat-riwayat Israiliyyat yang

³⁹ Azhar Amrullah Hafizh, *Dakhil Al-Israiliyyat Nabi Yusuf dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi*, Mutawattir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, p. 123.

⁴⁰ Mujiburrahman, *Al-Dakhil Dalam Ra'yi dan Ma'tsur*, Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No. 1, 2020, p. 82.

⁴¹ Abdul Wahab Fayed, *Ad-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, Mesir: Matba'ah Hassan , 1978, p. 13

menggambarkan utusan-utusan Allah Swt, dengan citra yang tidak pantas.⁴²

Adapun proses tersusupinya Al-Qur'an dari Ad-Dakhil telah melewati 2 jalur: *Pertama*, Aktifitas dakwah yang dilakukan Nabi Saw di Madinah dengan Ahli Kitab dari bangsa Yahudi; bani Nadhir, bani Qaynuqa', dan bani Qurayzhah. Sehingga Nabi Saw dan para shahabat sering melakukan interaksi dengan Ahli Kitab, proses pertemuan dan interaksi ilmiah tersebut yang menyebabkan Al-Qur'an terinfiltrasi oleh Ad-Dakhil. *Kedua*; masuk Islam nya orang-orang Yahudi, seperti' Ka'bul Ahbar, Mukhayriq bin Nadzhir, dan 'Abdullah bin Salam. Manakala sebagian orang Yahudi yang telah masuk Islam dan segelintir sahabat bertanya terkait isi Taurat dan Injil, terutama terkait kisah-kisah umat terdahulu yang secara global telah disebutkan dalam Al-Qur'an, maka terjadilah timbal balik intelektual diantara dua kubu tersebut.⁴³

Lalu pelansiran riwayat-riwayat Israiliyyat yang berasal dari Ahli Kitab ini semakin tersebar luas pada dekade yang di alami oleh tabi'in, sehingga seseorang yang membaca maupun memhamai tafsir akan sulit untuk membedakan antara riwayat-riwayat yang sah dan riwayat-riwayat yang di buat oleh Ahli Kitab. Terlebih pada tafsir Al-Ma'tsur yang berasal dar Israiliyyat terus berkembang dari generasi ke generasi selanjutya seiring berkembangnya zaman.⁴⁴ Husein Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Israiliyat ada sejak zaman sahabat dan diriwayatkan oleh empat tokoh: Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahkbar, Wahab bin Munabbih, dan Ibn Juraij.⁴⁵

Kemudian ia juga mengemukakan dampak dari Israiliyyat, jika Israiliyyat dimasukkan ke dalam koleksi tafsir Al-Qur'an, ia memiliki kemungkinan untuk menimbulkan konsekuensi negatif berikut: *Pertama*, ia akan merusak aqidah kaum Muslimin karena ia mengandung unsur penyerupaan pada Allah Swt, serta peniadaan para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai Nabi. *Kedua*, ia akan merusak citra ajaran

⁴² Suwarno, dkk, *Ad-Dakhil Fit Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir; Analisis Israiliyyat pada Kisah Nabi Musa As dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, 2022, p. 175.

⁴³ Abdul Wahab Fayed,, p. 103.

⁴⁴ Muhammad Ulinnuha,, p. 59.

⁴⁵ Masriani Imas, *Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari*, Humanistika: Jurnal Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2022, p. 224.

agama Islam, karena Islam ajarannya bersumber dari Khurafat dan ajaran kebohongan. *Ketiga*, ia menghapus kepercayaan pada ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in. *Keempat*, ia dapat membuat orang lupa maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶

C. Infiltrasi Israiliyat dalam Tafsir Ibnu Katsir

1. Kisah Penciptaan Khalifah di Bumi

Pada kisah Israiliyat ini terdapat dalam kitab Ibn Kasir, ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui-AIQS. ⁴⁷ ". Baqarah [2]:30

Manakala Ibn Katsir menafsirkan ayat ini, ia mengutip salah satu riwayat yang berasal dari Ibn Abi Hatim dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, yang menceritakan tentang kisah Israiliyat. Abu Ja'far berkata: yang di maksud dari sijil ialah malaikat, serta Harut Marut juga termasuk dari salah satu bala tentaranya. Setiap hari ia memiliki tiga kesempatan untuk melihat ummul kitab. Lalu ia dikejutkan melihat sesuatu yang sama sekali belum pernah dilihatnya yakni proses penciptaan Adam. Lalu Allah menyampaikan kepadanya bahwa akan menciptakan pemimpin di muka bumi, maka mereka menjawab seraya berkata mengapa engkau hendak menciptakan sesuatu yang akan merusak bumi dan menumpahkan darah? Hal tersebut di kemukakan oleh mereka lantaran untuk mencemarkan nama baik malaikat-malaikat yang lainnya.⁴⁸

Lebih jauh lagi, Ibn Katsir mengutip riwayat Israiliyat dalam menafsirkan ayat tersebut, dari Ibn Abi Hatim dari Abdullah bin

⁴⁶ Rofiq Junaidi, *Al-Ashil Wa Dakhi Fi Tafsir*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. 9, No. 2, 2014, p. 85.

⁴⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>, di akses pada pukul: 14.32, pada Senin, 19 Februari 2024.

⁴⁸ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 524.

Yahya bin Abi Katsir, mengatakan: bahwa malaikat yang mengatakan; mengapa engkau hendak menciptakan pemimpin yang akan menjadi perusak di bumi dan terjadinya pertumpahan darah? dimana malaikat-malaikat yang memuji dan bertasbih kepada Allah berjumlah 10.000 malaikat. Lalu seketika kobaran api keluar dari sisi Allah dan membakar mereka semua.⁴⁹

Namun, setelah Ibn Katsir memaparkan riwayat Israiliyyat tersebut, ia memberikan klarifikasi dalam lanjutan penafsirannya bahwa kedua riwayat tersebut ialah gharib dan terdapat kemungkaran yang mesti di tolak, sehingga maksud Ibn Katsir mengutip riwayat Israiliyyat yang munkar menurut hemat penulis hanya sebagai wawasan bagi pembaca.

2. Kisah Sapi Betina

وَأَذَقْنَا لِقَوْمِهِ إِنْ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا اتَّخَذْنَا هُزُؤًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ

“Ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”⁵⁰ Al-Baqarah [2]:67.⁵¹

Pada kitab tafsir Ibn Katsir, terdapat tiga kisah Israiliyyat yang di tulis dalam penafsirannya, yakni riwayat dari ‘Ubaidah dan Abul ‘Aliyah. Pada riwayat ‘Ubaidah diceritakan bahwa, Dahulu pada masa Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang tajir namun fisiknya memiliki kelainan yaitu impoten, sehingga hingga akhir hayatnya tidak memiliki keturunan. Lanjutnya, laki-laki ini tidak memiliki ahli waris kecuali hanya seorang keponakannya saja, lalu karena hasrat ingin mendapatkan harta waris dari pamannya maka keponakannya

⁴⁹ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 525.

⁵⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=67&to=286>, di akses pada pukul: 07.45, pada Selasa, 20 Februari 2024.

⁵¹ Kisah sapi betina dari Bani Israil ini kisah lengkapnya dalam Al-Qur’an termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 67-74. Namun penulis hanya mengutip satu ayat dari surah Al-Baqarah ke 67, karena riwayat-riwayat Israiliyyat yang ada di tulis oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya di surah Al-Baqarah ayat 67. Lebih lanjut juga penulis tidak mau bertele-tele dan mengutip ayat Al-Qur’an yang akan memenuhi halaman-halaman selanjutnya.

tersebut membunuhnya dan meletakkan jasadnya di depan pintu rumah salah satu penduduk tersebut pada tengah malam hari.

Kemudian terjadilah fitnah yang merajalela sehingga mengakibatkan pertikaian yang hebat dan hunusan pedang. Melihat peristiwa tersebut, salah satu orang yang mengerti berjata: Mengapa kalian saling bunuh satu sama lain sedangkan diantara kalian terdapat seorang utusan Allah? Lalu mereka semua datang kepada Musa dan menceritakan peristiwa yang terjadi, maka Musa As berkata: Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyembelih seekor sapi betina. Akantetapi, mereka mengira bahwa itu metupakan sesuatu ejekan dari Allah dan Musa berlindung dari yang demikian. Karena sebab sifat ngeyel dari Bani Israil, sehingga syarat sapi yang di perintahkan Allah menjadi amat berat dan pemilik sapi yang disarankan ialah seorang perempuan tua yang memelihara anak-anak yatim.⁵²

Riwayat yang kedua dari Abul 'Aliyah, terdapat kemiripan dalam kisah di atas namun ada perbedaan sedikit terkait yang membunuh laki-laki ialah kerabatnya dan jasadnya juga diletakkan di perempatan jalan, lalu mendatangi Musa As dengan perasaan iba dan pura-pura sedih. Kemudian riwayat ketiga dari As-Sadi terdapat perbedaan namun memiliki kesamaan yakni pada laki-laki yang terbunuh seorang kaya raya yang memilki satu anak wanita, lalu keponakannya melamar anak wanita dari pamannya tapi ia tidak mau sehingga keponaka tersebut membunuh pamannya agar dapat menikahi sepupu wanitanya tersebut dan mendapatkan harta warisannya, serta pemilik sapi yang di maksud ialah seorang anak laki-laki yang berbakti kepada ayahnya.⁵³

Dari interpretasi yang dilakukan oleh Ibn Katsir yang mengutip tiga kisah Israiliyyat tersebut, ia menjelaskan bahwa ketiga kisah riwayat tersebut termasuk pada Israiliyyat yang tidak boleh dipercaya dan juga tidak boleh di ingkari. Sebagaimana terdapat sebagian ulama yang membolehkan periwayatannya, seperti Ibn Taymiyyah dan Burhanuddin Al-Biq'a'i.⁵⁴

⁵² Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 650.

⁵³ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 651.

⁵⁴ Muhammad Ulinnuha,, p. 138.

3. Kisah Harut dan Marut

Riwayat Israiliyyat yang ada pada kisah Harut dan Marut termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنَّ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!" Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). Al-Baqarah [2]:102.⁵⁵

Riwayat Israiliyyat tersebut yakni; Tatkala Allah Swt memilih manusia sebagai khalifah di bumi dan Allah mengutamakan manusia beriman dari pada malaikat dari sisi derajatnya, lalu terdapat sebagian malaikat yang menghalang-halangi manusia dari hal tersebut. Lalu Allah berfirman bahwa Allah lebih mengutamakan manusia beriman yang diberikan syahwat dan kecenderungannya dalam berbuat durhaka kepada Allah, namun manusia berusaha untuk mengendalikan nafsunya dari hal-hal tersebut sehingga dapat menahannya hingga ia bisa istiqamah dalam ketaatan kepada Allah.

Mendengar hal tersebut, sebagian malaikat berkata: Ya Rabb, jika tuan berikan syahwat pada kami, niscaya kami tidak akan belaku

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=286>, di akses pada pukul 15.10, Kamis, 22 Februari 2024

durhaka kepada-Mu. Maka Allah pilih dua malaikat untuk mengemban tugas itu yakni Harut dan Marut dan diberikan keduanya sepuluh syahwat lalu diturunkannya ke bumi agar tidak berbuat durhaka kepada Allah. Keduanya turun di kota Babil, hingga suatu hari keduanya melihat perempuan yang sangat elok rupanya sehingga terbesit dalam hatinya untuk mendapatkannya. Maka segala cara keduanya lakukan demi mendapatkan perempuan tersebut, sampai pada perempuan tersebut boleh di miliki keduanya namun dengan mengajukan beberapa syarat, yakni menyembah berhala, membunuh anak kecil, atau meminum khamr.

Lalu keduanya berkata: Jika kami menyembah berhala, itu merupakan suatu perbuatan yang kufur, dan membunuh anak kecil yang tidak mempunyai dosa ialah salah satu dosa besar, sedangkan minum khamr ialah perbuatan dosa yang bisa di ampuni. Maka keduanya memilih meminum khamr dan mabuk, dan akhirnya terjerumuslah keduanya dalam melakukan ketiga perbuatan tersebut. Kemudian Allah cabutlah sifat kemalaikatannya, dimana dengan sifat tersebut keduanya bisa naik dan turun dari langit. Di sisi lain, Allah menjadikan manusia tersebut seekor bintang yang terang beredang di langit dan diberikan nama *Az-Zahra*, yakni salah satu bintang dari kumpulan bintang-bintang yang beredar di sekitar matahari.

Adapun Harut dan Marut yang di murkai Allah lantaran telah terjerumus dalam lembah dosa akibat menuruti nafsunya, lalu Allah memberikan azab kepada keduanya dengan memilih di dunia atau di akhirat. Kemudian keduanya memilih di azab di Dunia, dan azab tersebut berupa keduanya di gantung di antara langit dan bumi Babil sampai hari kiamat. Akan tetapi azab tersebut belum menjadi jeraan bagi keduanya, sehingga mereka berbuat dosa kembali dengan mengajarkan sihir⁵⁶ kepada manusia.⁵⁷

⁵⁶ Imam Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa awal mula adanya sihir memang keberadaannya sudah ada sejak sebelum zaman nabi Sulaiman bin Dawud As, yakni tepatnya suda ada keberadaannya pada zaman nabi Musa As. Hal ini para ulama telah meyakini dan tidak ada keraguan untuk perihal ini. Terlebih telah ada pada zaman nabi Sholih As, dan nabi Sholi ialah nabi yang di utus sebelum nabi Ibrahim As seraya berkata:

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ^{٥٦}

“*Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir.*” Asy-Syu‘ara’ [26]:15.

Lihat, Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 748.

⁵⁷ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 755.

Riwayat tentang kisah Israiliyyat yang di kisahkan oleh golongan tabi'in, seperti Mujahid, Hasan Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyyah, Az-Zuhri, Ar-Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan merupakan riwayat Israiliyyat yang merujuk pada sumber kisah bani Israil dari Ahli Kitab. Dalam hal ini Ibn Katsir menyimpulkan bahwa riwayat tersebut tidak termaskub dalam hadits Marfu' maupun Shahih, sehingga sanad dari hadits tersebut tidak bersambung sampai Nabi Saw, atau bisa disebut bahwa riwayat tersebut tertolak.⁵⁸ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Fayed bahwa interpretasi dari tabi'in tidak bisa dijadikan sumber penafsiran manakala tidak memenuhi dua syarat, salah satunya seorang tabi'in tersebut tidak dikenal sebagai orang yang sering meriwayatkan Israiliyyat dari Ahli Kitab.⁵⁹

Di sisi lain, bukan hanya pada aspek periwayatan, riwayat israiliyyat tersebut *mardud* secara logika. Karena, malaikat merupakan makhluk yang di ciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan *ma'shum* dari perkara yang mengingkari dan bertentangan dengan perintah penciptanya. Malaikat juga tunduh dan patuh terhadap apa saja yang di larang oleh penciptanya. Maka dari itu, menurut hemat penulis riwayat Israiliyyat tersebut tidak pantas di jadikan sandaran sebagai sumber penafsiran dalam Al-Qur'an.⁶⁰

4. Kisah Bani Israel yang Tersesat selama 40 Tahun

Riwayat-riwayat Israiliyyat tersebut tertulis dalam penafsiran Ibn Katsir surah Al-Maidah ayat 20-26:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ ادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ. يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسْرِينَ. قَالُوا يَا مُوسَى إِن فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَأَنَّا دَخَلْنَا. قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ غُلَبُونَ هَؤُلَاءِ عَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلْ إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ. قَالَ فَاتَّهَىٰ مَحْرَمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

⁵⁸ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 762.

⁵⁹ Abdul Wahab Fayed,, p. 73.

⁶⁰ Muhammad Misbah, *Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Harut dan Marut dalam Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur karya Jalaluddin As-Suyuthi*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 11, No. 2, 2017, p. 233.

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain. Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi." Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk." Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, "Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin." Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja." Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu." (Allah) berfirman, "(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri itu) terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu."⁶¹

Pada kisah ini terdapat dua riwayat Israiliyyat yang Ibn Katsir cantumkan dalam kitabnya: *Pertama*; riwayat Israiliyyat terkait kota Ariha' yang dijadikan sebagai daerah yang diperintahkan oleh Musa As untuk di masuki oleh bani Israel. Daerah ini terletak di pedalaman kawasan tangan kota Palestina.⁶² Penyebutan kota Ariha' tersebut tidak sesuai dengan daerah yang disebutkan sebagai daerah yang di taklukan oleh nabi Musa dan kaumnya, di sisi lain juga kota Ariha' merupakan daerah yang berada di luar jalur kaum nabi Musa dalam menaklukan kota tersebut. *Kedua*; riwayat Israiliyyat terkait ukuran postur tubuh orang-orang yang perawakannya gagah lagi perkasa

⁶¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=20&to=26>, di akses pada pukul 14.02 pada hari Jum'at, 23 Februari 2024.

⁶² Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 865.

yang menjadi penghuni kota tersebut. Ukurannya sampai dengan 3.333 1/3 hasta.⁶³ Hal ini tidak sesuai dan bertentangan dengan apa yang termaktub dalam kitab hadits yang shahih yang mengatakan: *“Sesungguhnya Allah Swt menciptakan nabi Adam dengan tinggi badan enam puluh hasta. Setelah itu postur tubuh manusia senantiasa berkurang – tambah pendek- sampai sekarang.”*⁶⁴

5. Kisah Tipu Daya Saudara-saudara Yusuf As

Allah Swt, berfirman dalam surah Yusuf ayat 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَّبِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” Yusuf [12]:15.⁶⁵

Disebutkan bahwa ketika Ya'qub mengizinkan Yusuf pergi bersama para saudara kandungnya, ia memeluk, mencium, dan mendoakan Yusuf. Peristiwa ini terjadi tidak berselang lama mana kala saudara kandungnya memberikan rasa hormat kepada Ya'qub dan pada penyiksaan Yusuf. Manakala Ya'qub dalam kondisi tidak memerhatikan Yusuf, saudara kandungnya secara diam-diam menyakiti, mencaci, mencela baik dalam dari ucapan maupun perbuatannya. Setelah itu, saudara kandungnya membawa Yusuf ke sebuah tempat yang terdapat sumur dan melemparkan Yusuf kedalam sumur tersebut dalam keadaan Yusuf di ikat dengan tali beserta timbanya.⁶⁶

Kemudian setiap kali Yusuf meminta pertolongan kepada salah satunya, ia pun langsung di tampar di caci maki oleh saudara kandung yang lainnya. Tipu daya tersebut tidak sampai situ, manakala Yusuf bertahan di dasar sumur maka tangannya di pukuli dan mereka potong tali sumurnya sehingga Yusuf pun terjatuh dan

⁶³ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 867.

⁶⁴ Radhie Munadi, *Kajian Ma'anil Hadits tentang Postur Tubuh Nabi Adam As 60 Hasta dan Pola Komunikasi antar Makhluk*, Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023, p. 3.

⁶⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=15&to=111>, di akses pada pukul 14.18 pada hari Jum'at, 23 Februari 2024.

⁶⁶ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 545.

tenggelam kedalam air tersebut. Setelah itu Yusuf naik ke atas batu yang terdapat di tengah sumur tersebut dan berdiri di atasnya, batu tersebut bernama Raghufah.⁶⁷

Jika di analisis secara linguistik, Ibn Katsir dalam menjelaskan kisah tersebut mengawali dengan lafadz *qila* yang berarti *dikatakan/disebutkan* yang dalam ilmu hadits disebut sebagai shigot tamridl. Lebih jauh lagi, bahwa apabila shigot tersebut digunakan dalam penafsiran menandakan bahwa riwayat-riwayat yang disebutkan lemah tanpa sanad. Di sisi lain juga, Ibn Katsir tidak mencantumkan periwayat-periwayat dalam kisah tersebut serta kisah tipu daya saudara kandung terhadap Yusuf As dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak diceritakan secara detail, sehingga menurut pandangan penulis bahwa kisah tersebut masuk pada Ad-Dakhil yang bersifat tawaqquf yang berarti tidak bisa di percaya dan juga tidak boleh di dustakan.⁶⁸

6. Kisah Dzulqarnain

Riwayat Israiliyyat yang terakhir terdapat dalam interpretasi Ibn Katsir dalam surah Al-Kahfi ayat 83:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا⁶⁹

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, "Akan aku bacakan kepadamu sebagian kisahnya." Al-Kahf [18]:83.*⁶⁹

Ibn Katsir mendapatkan riwayat Israiliyyat dari Ibn Jarir dari Al-Urmawi dari Uqbah bin Amir bahwa Dzulqarnain ialah pemuda yang berasal dari Romawi dan berasal dari keturunan Bani Iskandariyah.⁷⁰ Lalu Israiliyyat selanjutnya dari Wahab bin Munabih bahwa Dzulqarnain merupakan julukan bagi seorang raja karena dikepalanya terdapat dua mahkota dari tembaga. Sebagian ahli kitab menjelaskan bahwa ia adalah Raja yang berkuasa di wilayah Romawi dan Persia.

⁶⁷ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 546.

⁶⁸ Azhar Amrullah Hafizh,, p. 129.

⁶⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=83&to=110>, di akses pada pukul 21.51 pada hari Jum'at, 23 Februari 2024.

⁷⁰ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015, p. 512.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ia di juluki Dzulqarnain karena di keplanya terdapat mahkota yang menyerupai dua tanduk.⁷¹

Dua riwayat Israiliyyat yang termaktub dalam kitab tafsir Ibn Katsir tersebut merupakan riwayat yang munkar dan tertolak, karena yang hadits yang dicantumkan Ibn Katsir derajat kedua riwayat tersebut ialah dhaif atau tidak shahih.

KESIMPULAN

Riwayat-riwayat Israiliyyat yang dilakukan oleh mufassir-mufassir klasik termasuk dalam kategori Ad-Dakhil, hal tersebut dilakukan para mufassir guna mengkuliti kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sebagian kisahnya diceritakan bersifat universal. Sehingga interpretasi pada Al-Qur'an telah trinfiltrasi oleh riwayat-riwayat Israiliyyat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya. Karena mayoritas riwayat-riwayat Israiliyyat yang dicantumkan oleh para mufassir bersumber dari ahli kitab yang memeluk agama Islam. Dan timbulah riwayat-riwayat Israiliyyat dari Ahli Kitab yang berisikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut akhirnya tersusun dan tertulis dalam kisah yang detail, yang tidak sesuai dengan bahasa sederhana dari teks Al-Qur'an tersebut.

Pada transmisi Ad-Dakhil pada Israiliyyat yang terdapat dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzhim*, Ibn Katsir dalam menyebutkan riwayat-riwayat Israiliyyat tidak menyebutkan sanad secara detail sampai ke Nabi Saw, namun dalam riwayat-riwayat selanjutnya Ibn Katsir mencantumkan riwayat-riwayat yang dikategorikan sebagai riwayat yang shahih, dan mauquf. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis riwayat-riwayat Israiliyyat secara *tartibul mushafi* yakni penulis mencantumkan sebelas riwayat Israiliyyat sesuai dengan susunan surah dan ayat dalam Al-Qur'an. Terdapat tiga riwayat yang menjadi parameter boleh tidaknya dalam meriwayatkan kisah Israiliyyat, *Pertama*; riwayat Israiliyyat yang diketahui kebenarannya sesuai dengan ajaran pokok agama Islam, riwayat dengan model ini boleh di riwayatkan. *Kedua*; riwayat Israiliyyat yang telah diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran inti Islam dan riwayat ini tentu munkar dan tertolak, namun boleh dicantumkan sebagai sumber interpretasi dengan menulis status riwayat tersebut. *Ketiga*; riwayat Israiliyyat yang tidak diketahui kebenaran maupun kedustaannya oleh ajaran Islam. Dari sebelas riwayat yang penulis cantumkan dalam artikel ini, delapan

⁷¹ Imam Ibnu Katsir, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk,, p. 513.

riwayat Israiliyyat termasuk pada riwayat Israiliyyat yang bertentangan dengan sumber ajaran Islam dan tiga riwayat Israiliyyat sisanya masuk pada kategori *tawaqquf*.

Referensi

- Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah No. 1, Vol. 1, Kolaka: Insitut Agama Islam, 2018. ←Journal
- Al-Khani, Ahmad, *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2018. ←Book
- Al-Khaubawi, Usman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir, penerjemah: Moh. Syamsyi Hasan, *Durratun Nashihin Fi Al-Wa'dzhi wal Irsyad*, Surabaya: Penerbit Amelia: 2017. ←Book
- Al-Qaththan, Manna; Penerjemah: Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. ←Book
- Ayuningsih dkk, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Jurnal Penelitian Agama Vol. 22, No. 1, 2021. ←Journal
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insan, 2018. ←Book
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insan, 2018. ←Book
- Badrudin, *Diktat Mata Kuliah Mazahib Tafsir*, Serang: Institut Agama Islam Banten, 2009. ←Book
- Bisri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020. ←Book
- Fayed, Abdul Wahab, *Ad-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, Mesir: Matba'ah Hassan , 1978. ←Book
- Hafizh, Azhar Amrullah, *Dakhil Al-Israiliyyat Nabi Yusuf dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi*, Mutawattir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 5, No. 1, Juni 2015. ←Journal
- Hamdani, Heri, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Tesis, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019. ←Thesis
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=15&to=111>.
←Website
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=83&to=110>.
←Website

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=286>.

←Website

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>.

←Website

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=20&to=26>.

←Website

Imas, Masriani, *Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari*, Humanistika: Jurnal Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2022. ←Journal

Junaidi, Rofiq, *Al-Ashil Wa Dakhi Fi Tafsir*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. 9, No. 2, 2014. ←Journal

Katsir, Imam Ibnu, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015. ←Book

Katsir, Imam Ibnu, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015. ←Book

Katsir, Imam Ibnu, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015. ←Book

Katsir, Imam Ibnu, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015. ←Book

Mailiki, *Tafsir Ibn Katsir; Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal El-Umdah; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018. ←Journal

Misbah, Muhammad, *Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Harut dan Marut dalam Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur karya Jalaluddin As-Suyuthi*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 11, No. 2, 2017. ←Journal

Mu'min, Ma'mun, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2016. ←Book

Mujiburrahman, *Al-Dakhil Dalam Ra'yi dan Ma'tsur*, Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No. 1, 2020. ←Journal

Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019. ←Book

Mukarrommah, Oom, *Ulumul Qur'an*, Cetakan: 1, Jakarta: Rajawali Press, 2013. ←Book

Munadi, Radhie, *Kajian Ma'anil Hadits tentang Postur Tubuh Nabi Adam As 60 Hasta dan Pola Komunikasi antar Makhhluk*, Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023. ←Journal

- Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir; Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010. ←Skripsi
- Risqo Faridatul Ulya dan Ummi Kulsum Hasibuan, *Studi Kitab Hadits; Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 9, No. 2, Desember, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020. ←Journal
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1996. ←Book
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015. ←Book
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017. ←Book
- Suwarno, dkk, *Ad-Dakhil Fit Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir; Analisis Israiliyyat pada Kisah Nabi Musa As dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, 2022. ←Journal
- Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit Tafsir; Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019. ←Book
- Umami, Khoirul, *Al-Dakhil daam Tafsir MTA*, Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2021. ←Book